

Strategi Pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo Jatimulyo Kulon Progo Yogyakarta

Ika Nur Janah¹ & Daris Yulianto²

^{1,2} Administrasi Publik, Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi AAN, Indonesia

Blunyahrejo, Karangwaru, Tegalsrejo, Kota Yogyakarta, DIY

Corresponding Author: darisaan79@gmail.com

Published: November, 2025

ABSTRACT

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang mempengaruhi serta mengetahui strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo, Jatimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis Miles dan Huberman. Faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo meliputi komponen pengembangan wisata menurut Cooper dkk yaitu 4A+I (Attractions, Accessibility, Amenities, Ancillary Services, dan Institutions). Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki meliputi keindahan alam stalaktit dan stalagmit, wisata susur goa, sendratari budaya Sugriwo Subali serta dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Namun, masih ditemukan kelemahan seperti minimnya informasi pentas budaya, tidak adanya transportasi umum, belum optimalnya penyediaan pusat oleh-oleh serta keterbatasan jaringan telekomunikasi. Peluangnya yaitu ketersediaan fasilitas pendukung seperti rumah makan, penginapan, bank, dan adanya jasa penjemputan. Sementara itu, ancaman mencakup risiko bencana alam, potensi kecelakaan karena medan jalan, serta belum optimalnya ketersediaan pemandu wisata. Strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo dirumuskan melalui analisis SWOT. Strategi yang dihasilkan yaitu mengintegrasikan Sendratari Sugriwo Subali dengan paket wisata bermalam, meningkatkan promosi wisata bersama desa wisata dan dukungan pemerintah, mengintegrasikan paket wisata dengan jasa penjemputan dan belanja pada UMKM lokal, mengadakan simulasi tanggap darurat bencana, serta mengadakan pelatihan pemandu wisata melalui dukungan pemerintah.

Keywords : *Strategi, Pengembangan, Obyek Wisata.*

ABSTRACT

The aim of this research is to describe the factors that influence and determine the development strategy of the Goa Kiskendo tourist attraction, Jatimulyo, Kulon Progo, Yogyakarta. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques use Miles and Huberman analysis. Factors that influence the development strategy of the Goa Kiskendo tourist attraction include tourism development components according to Cooper et al., namely 4A + I (Attractions, Accessibility, Amenities, Ancillary Services, and Institutions). The research results indicate that the area's strengths include the natural beauty of stalactites and stalagmites, cave tours, the Sugriwo Subali cultural dance drama, and government support and community participation. However, weaknesses remain, such as a lack of information on cultural performances, the absence of public transportation, suboptimal provision of souvenir centers, and limited telecommunications networks. Opportunities include the availability of supporting facilities such as restaurants, lodging, banks, and pick-up services. Meanwhile, threats include the risk of natural disasters, potential accidents due to road conditions, and the suboptimal availability of tour guides. The development strategy for the Kiskendo Cave tourist attraction was formulated through a SWOT analysis. The resulting strategies include integrating the Sugriwo Subali Ballet with overnight tour packages, increasing tourism promotion in collaboration with tourist villages and government support, integrating tour packages with pick-up and shopping services for local MSMEs, conducting disaster emergency response simulations, and providing tour guide training with government support.

Keywords: *Strategy, Development, Tourist Attraction.*

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor penting dalam pembangunan nasional karena mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap perekonomian, pelestarian lingkungan, serta penguatan identitas budaya. Pariwisata adalah suatu aktivitas perjalanan dari satu lokasi ke lokasi lain yang dilakukan oleh individu atau kelompok, dengan meninggalkan rumah, dengan tujuan berlibur untuk sementara waktu bukan bekerja (Husin & Dian Sri Andriani, 2022). Indonesia sebagai negara kepulauan terbesar di dunia memiliki keanekaragaman potensi wisata yang tersebar dari Sabang hingga Merauke. Pada tahun 2024 tercatat jumlah pulau yang telah dinamai dan memiliki koordinat resmi mencapai 17.380 pulau (Setiawan, 2024). Letak geografis Indonesia yang strategis di antara dua benua yaitu Asia dan Australia, serta dua samudra yaitu Pasifik dan Hindia, menjadikan Indonesia mempunyai keanekaragaman alam dan budaya yang sangat kaya. Keanekaragaman tersebut menjadi modal utama bagi pengembangan pariwisata nasional.

Pariwisata tidak hanya berfungsi sebagai sarana rekreasi bagi masyarakat, tetapi juga memiliki peran dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi, menciptakan lapangan kerja, serta mendorong pembangunan berkelanjutan. Berdasarkan Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan dijelaskan bahwa pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Selanjutnya kepariwisataan adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha. Tujuan dari kepariwisataan diantaranya yaitu untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, meningkatkan kesejahteraan rakyat, menghapus kemiskinan, mengatasi pengangguran, melestarikan alam, lingkungan, dan sumber daya, memajukan kebudayaan, mengangkat citra bangsa, memupuk rasa cinta tanah air, memperkuat jati diri dan kesatuan bangsa, dan mempererat persahabatan antarbangsa.

Daerah Istimewa Yogyakarta (DIY) merupakan salah satu daerah tujuan wisata utama di Indonesia (Yonatan, 2024). Provinsi ini tidak hanya dikenal dengan ikon budaya seperti Malioboro, Keraton Yogyakarta, dan Candi Prambanan, tetapi juga memiliki potensi wisata alam yang tersebar di seluruh wilayahnya. Kabupaten Kulon Progo sebagai salah satu kabupaten di DIY yang memiliki wilayah mencakup dataran rendah, dataran tinggi dan juga pegunungan. Daerah pegunungan di bagian barat hingga utara Kabupaten Kulon Progo menyuguhkan pemandangan cantik dan sejuk yang berbalut dengan alamnya yang masih asri. Gugusan Pegunungan Menoreh di Kabupaten Kulon Progo mempunyai potensi keindahan menawan yang tersimpan di dalamnya, yang sangat menarik untuk dijelajahi. Pegunungan Menoreh merupakan kawasan pegunungan yang membentang di wilayah barat Kabupaten Kulon Progo. Lanskap Pegunungan Menoreh menawarkan panorama indah, udara sejuk, dan keaslian budaya masyarakat yang masih lestari.

Salah satu desa di Pegunungan Menoreh yang menawarkan keindahan alamnya yang menawan yaitu Kalurahan Jatimulyo, Kapanewon Girimulyo, Kabupaten Kulon Progo. Kalurahan ini terletak di barisan Pegunungan Menoreh yang berbatasan dengan Kabupaten

Purworejo, Jawa Tengah. Kalurahan Jatimulyo, merupakan salah satu kawasan yang memiliki potensi pariwisata alam unggulan. Beberapa objek wisata di kawasan ini antara lain Ekowisata Sungai Mudal, Air Terjun Kembangsoaka, Kedung Pedhut, dan Obyek Wisata Goa Kiskendo. Dari berbagai destinasi tersebut, Goa Kiskendo memiliki daya tarik unik karena menggabungkan keindahan alam gua karst dengan nilai sejarah dan mitos pewayangan. Cerita Ramayana tentang pertarungan Sugriwa dan Subali masih dilestarikan dalam bentuk relief maupun sendratari, menjadikan Goa Kiskendo tidak hanya sebagai wisata alam, tetapi juga wisata budaya (Mardiyanta, 2025).

Meskipun demikian, jumlah kunjungan wisatawan di Obyek Wisata Goa Kiskendo dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan penurunan yang cukup signifikan. Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kulon Progo tahun 2022–2024 menunjukkan bahwa kunjungan di Obyek Wisata Goa Kiskendo mengalami penurunan hingga 63,93%, menjadikannya destinasi dengan angka penurunan tertinggi dibanding objek wisata lain di Jatimulyo. Pada tahun 2024, jumlah kunjungan hanya mencapai 2.696 wisatawan, jauh lebih rendah dibandingkan Ekowisata Sungai Mudal yang mampu menarik lebih dari 100.000 wisatawan pada periode yang sama. Kondisi ini menunjukkan bahwa potensi Goa Kiskendo belum tergarap secara optimal.

Tabel 1. Persentase Penurunan dan Jumlah Pengunjung Obyek Wisata di Kalurahan Jatimulyo tahun 2022-2024

Obyek Wisata	Tahun			Persentase Penurunan
	2022	2023	2024	
Ekowisata Sungai Mudal	75.845	130.251	61.708	18,64%
Air Terjun Kembangsoaka	37.135	25.424	21.452	42,30%
Kedung Pedhut	31.011	61.350	13.781	55,56 %
Goa Kiskendo	7.474	6.998	2.696	63,93%

Sumber: BPS Kabupaten Kulon Progo

Beberapa faktor menjadi penyebab rendahnya kunjungan wisatawan di Obyek Wisata Goa Kiskendo. Pertama sarana dan prasarana yang kurang terawat. Kedua, minimnya penerangan di dalam gua yang membuat wisatawan tidak dapat menikmati keseluruhan keindahan stalaktit dan stalagmit (Arda, 2025). Ketiga, ketiadaan pemandu wisata sehingga pengunjung tidak memperoleh penjelasan terkait sejarah, budaya, maupun nilai mitos gua (Diah, 2025). Keempat, promosi yang kurang maksimal (Sutarmi, 2023), termasuk pementasan Sendratari Sugriwa Subali yang tidak memiliki jadwal pasti sehingga kurang dikenal masyarakat luas. Kondisi ini diperkuat dengan keluhan wisatawan yang disampaikan melalui ulasan di *Google Maps* maupun wawancara langsung di lapangan.

Permasalahan rendahnya kunjungan wisatawan, sarana prasarana yang belum memadai, minimnya promosi, dan kurangnya pengelolaan atraksi budaya menunjukkan adanya kesenjangan antara potensi dan realisasi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo. Oleh karena itu, diperlukan strategi pengembangan yang tepat untuk meningkatkan daya tarik wisata, jumlah kunjungan, serta keberlanjutan destinasi. Penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan faktor-faktor yang memengaruhi strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo serta merumuskan strategi pengembangan yang relevan agar destinasi ini dapat bersaing dengan objek wisata lain di DIY dan mendukung peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena dinilai dapat melihat, mengetahui dan sekaligus dapat melukiskan keadaan sebenarnya secara rinci dan jelas. Hal ini menjadi pertimbangan bahwa metode ini dapat melihat masalah dan tujuan penelitian seperti disampaikan pada pendahuluan di atas. Menurut Mulyana 2008 penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang menggunakan metode ilmiah untuk mengungkap suatu fenomena dengan mendeskripsikan data dan fakta secara menyeluruh melalui penggunaan kata-kata pada subjek penelitian (Fiantika, et al., 2022). Jenis penelitian ini dengan menggunakan jenis deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif bertujuan untuk mendeskripsikan dan menampilkan fenomena-fenomena yang ada, baik bersifat alamiah maupun rekayasa manusia, yang lebih fokus pada karakteristik, kualitas keterkaitan antar kegiatan (Hafidza, 2024). Dengan melihat beberapa pendapat tersebut, maka peneliti memilih metode kualitatif deskriptif dengan pertimbangan bahwa pendekatan ini diharapkan dapat menggambarkan dan menjelaskan situasi dan kondisi yang terjadi mengenai strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo Jatimulyo Kabupaten Kulon Progo. Diharapkan dengan metode penelitian ini peneliti dapat memperoleh data yang mendalam dari fokus penelitian, sehingga hasil penelitian yang diperoleh akan lebih akurat, karena dilakukan secara mendalam berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan.

Peneliti menggunakan teknik *Purposive Sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel sumber data berdasarkan pertimbangan khusus, misalnya individu yang dinilai paling memahami hal yang dibutuhkan peneliti, atau seseorang yang memiliki peran penting sehingga dapat mempermudah peneliti dalam menggali objek maupun situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2019). Penentuan informan wisatawan atau pengunjung dalam penelitian ini berbeda dengan penentuan informan lainnya, yaitu dengan teknik *Sampling Insidental*. *Sampling Insidental* merupakan teknik penentuan sampel yang didasarkan pada kebetulan, yaitu siapa saja yang secara tidak sengaja ditemui peneliti dapat dijadikan sampel apabila dianggap sesuai dan relevan sebagai sumber data (Sugiyono, 2019). Sumber data utama yang digunakan adalah bersumber dari data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan informan yang memiliki kapasitas untuk menjawab pertanyaan penelitian. Dalam penelitian ini wawancara dilakukan kepada informan yang dianggap oleh peneliti mempunyai kapasitas menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian. Informan tersebut antara lain : Kepala Bidang Destinasi Pariwisata Dinas Pariwisata Kab. Kulon Progo; Pengelola Obyek Wisata Goa Kiskendo; Sekretaris Kalurahan (Carik) Jatimulyo; Ketua Desa Wisata Jatimulyo; Sekretaris Pokdarwis Jatimulyo; Wisatawan Obyek Wisata Goa Kiskendo; Pedagang dan Masyarakat sekitar.

Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data kualitatif oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman dalam (Sugiyono, 2019), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, meliputi pengumpulan data, *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengembangan pariwisata adalah suatu usaha untuk mengembangkan atau memajukan obyek wisata agar obyek wisata tersebut lebih baik dan lebih menarik ditinjau dari segi tempat maupun benda-benda yang ada di dalamnya untuk dapat menarik minat wisatawan untuk mengunjunginya (Robinson, Kiyai, & Mambo, 2019). Pengembangan menunjukkan suatu proses evolusi yang memiliki konotasi positif atau setidaknya menandakan "tidak jalan di tempat"

(Sammeng, 2001). Menurut Pearce dan Robinson (2008) strategi adalah rencana berskala besar yang dirancang untuk masa depan, dengan tujuan berinteraksi dengan keadaan persaingan demi mencapai tujuan perusahaan (Supriadi & Roedjinandari, 2017). Strategi pengembangan pariwisata menurut teori Kanom adalah rencana yang menyeluruh dan terintegrasi dengan unsur pemerintah, sektor swasta, masyarakat dan dunia pendidikan, tujuannya adalah untuk menganalisis tantangan yang muncul dari faktor lingkungan internal dan eksternal pariwisata sehingga dapat menjadi destinasi wisata yang berkelanjutan dengan tingkat daya saing yang tinggi (Damayanti, 2023).

Dalam merumuskan strategi pengembangan pariwisata, dibutuhkan pemahaman yang menyeluruh terhadap berbagai aspek yang mempengaruhi keberlangsungan dan daya saing suatu destinasi. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam mengidentifikasi faktor-faktor tersebut adalah dengan mengacu pada komponen pengembangan destinasi wisata menurut Cooper dkk dalam Sunaryo (2013) yaitu 4A+I, yang mencakup *Attractions* (Daya Tarik), *Accessibility* (Aksesibilitas), *Amenities* (Amenitas), *Ancillary Service* (Fasilitas Pendukung), dan *Institutions* (Kelembagaan) (Sunaryo, 2013).

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyusunan strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo Jatimulyo Kulon Progo Yogyakarta yaitu faktor Daya Tarik (*Attractions*) meliputi daya tarik alam, daya tarik buatan, dan daya tarik budaya. Faktor Aksesibilitas (*Accessibility*) meliputi akses jalan, papan petunjuk arah, dan moda transportasi. Faktor Amenitas (*Amenities*) meliputi fasilitas yang tersedia seperti toilet, mushola, tempat parkir, tempat sampah, dan penerangan dalam goa serta penyediaan tempat berbelanja, rumah makan, dan penginapan. Faktor Fasilitas Pendukung (*Ancillary Service*) meliputi jaringan telekomunikasi, bank, dan fasilitas kesehatan. Faktor Kelembagaan (*Institutions*) meliputi peran organisasi yaitu Desa Wisata dan Pokdarwis, peran pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, serta masyarakat setempat sebagai pengelola/*guide*. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis untuk menghasilkan analisis SWOT pada setiap indikatornya, kemudian analisis SWOT tersebut digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo. Analisis SWOT adalah suatu instrumen untuk mengidentifikasi berbagai faktor yang terbentuk secara sistematis yang digunakan dalam merumuskan strategi perusahaan (Nur'aini, 2016). Hasil penelitian berdasarkan indikator 4A+I dari Cooper dalam (Sunaryo, 2013) sebagai berikut:

Daya tarik (*attractions*), daya tarik pada obyek wisata mempunyai kekuatan tersendiri sebagai komponen dari produk wisata dikarenakan menimbulkan motivasi atau dorongan bagi wisatawan dan menarik wisatawan untuk melakukan perjalanan wisata, hal tersebut terlebih terjadi pada obyek wisata yang memiliki beragam dan variasi daya tarik wisata. Daya tarik wisata biasanya dibagi menjadi tiga jenis yaitu daya tarik alam, daya tarik buatan, dan daya tarik budaya. Daya tarik alam Obyek Wisata Goa Kiskendo terlihat dari keindahan stalaktit dan stalagmit goa, udara sejuk di Pegunungan Menoreh, serta pengalaman susur Goa Sumitro dan sungai bawah tanah yang menantang. Daya tarik buatan meliputi amfiteater, relief legenda, dan jalan serta taman di sekitar kawasan yang mempercantik dan memperkaya aktivitas wisata (Mardiyanta, 2025). Sementara itu, daya tarik budaya ditunjukkan melalui pertunjukkan Sendratari Sugriwa Subali yang melibatkan masyarakat sekitar dan memberikan manfaat ekonomi bagi pedagang lokal (Sumirah, 2025). Analisis SWOT berdasar faktor daya tarik tersebut yaitu *strength*, mempunyai keindahan alam berupa stalaktit dan stalagmit, wisata susur goa sungai bawah tanah, lingkungan yang asri dan sejuk serta Sendratari Sugriwo Subali sebagai daya tarik budaya khas Goa Kiskendo. *Weakness*, minimnya informasi tentang pertunjukan sendratari dan jadwal tidak

pasti. *Opportunities*, potensi pengembangan wisata minat khusus. *Threat*, risiko bencana alam berupa tanah longsor.

Aksesibilitas (*accessibility*), Aksesibilitas berperan besar dalam menentukan kenyamanan dan kemudahan wisatawan untuk mengunjungi suatu obyek wisata. Dalam penelitian ini, aspek aksesibilitas yang diteliti yaitu akses jalan menuju lokasi, keberadaan papan petunjuk arah, dan moda transportasi yang tersedia untuk menuju Obyek Wisata Goa Kiskendo. Aksesibilitas menuju Obyek Wisata Goa Kiskendo secara umum sudah baik, dengan jalan yang beraspal halus dan cukup lebar untuk dilalui kendaraan roda dua maupun roda empat (Sumirah, 2025). Namun, medan yang menanjak, curam, dan berkelok, terutama di tanjakan Bibis, menjadi tantangan bagi pengemudi, khususnya bagi bus besar dan wisatawan yang belum terbiasa (Mardiyanta, 2025). Kondisi ini juga meningkatkan risiko kecelakaan lalu lintas. Untuk mengatasi hal ini, pihak Desa Wisata Jatimulyo menyediakan layanan *shuttle* atau penjemputan bagi rombongan wisatawan (Suhandri, 2025). Papan petunjuk arah menuju Obyek Wisata Goa Kiskendo sudah tersedia di beberapa titik strategis dan sudah cukup membantu wisatawan dalam menemukan lokasi, terutama bagi yang baru pertama kali berkunjung (Erni, 2025). Akan tetapi, moda transportasi umum menuju Obyek Wisata Goa Kiskendo belum tersedia. Wisatawan umumnya menggunakan kendaraan pribadi karena tidak tersedia angkutan umum maupun layanan ojek *online* yang menjangkau kawasan tersebut (Suisno, 2025). Analisis SWOT berdasar faktor aksesibilitas tersebut yaitu *strength*, papan petunjuk arah sudah mencukupi. *Weakness*, tidak adanya transportasi umum di sekitar lokasi wisata. *Opportunities*, Layanan jasa penjemputan dari Desa Wisata Jatimulyo. *Threat*, akses jalan menanjak dan curam berisiko terjadi kecelakaan lalu lintas.

Amenitas (*amenities*), amenitas merupakan salah satu komponen dalam pengembangan pariwisata yang mencakup segala bentuk fasilitas dan layanan penunjang yang dapat memberikan kenyamanan serta memenuhi kebutuhan wisatawan selama berada di destinasi wisata. Amenitas bukanlah daya tarik utama, akan tetapi sangat memengaruhi tingkat kepuasan dan lama tinggal wisatawan. Dalam penelitian ini, amenitas yang dikaji pada Obyek Wisata Goa Kiskendo meliputi fasilitas dasar yang tersedia, seperti toilet, mushola, tempat parkir, tempat sampah, dan penerangan dalam goa, serta fasilitas pendukung lainnya berupa tempat berbelanja, rumah makan, dan penginapan yang berada di sekitar kawasan wisata. Fasilitas dasar di Obyek Wisata Goa Kiskendo dapat dikatakan memadai dan mencukupi. Tersedia tempat parkir, toilet, mushola, tempat sampah, dan penerangan dalam goa. Tempat parkir terdapat 2 tempat yang cukup luas dan mampu menampung kendaraan pribadi maupun bus. Toilet tersedia dan sudah mencukupi baik untuk pengunjung individual atau dalam jumlah banyak. Mushola mudah dijangkau dan kondisinya cukup baik. Tempat sampah sudah tersedia dan dapat dikatakan mencukupi. Penerangan di dalam goa sudah tersedia namun terbatas dan dihidupkan ketika pengunjung akan memasuki goa saja, tidak setiap saat lampu tersebut dinyalakan (Suisno, 2025). Fasilitas pendukung lainnya seperti tempat makan, dan penginapan sudah tersedia di sekitar kawasan wisata, lokasinya mudah dijangkau dan dapat mencukupi kebutuhan wisatawan. Namun tempat berbelanja belum tersedia di Obyek Wisata Goa Kiskendo maupun di sekitar lokasi wisata, belum ada pusat oleh-oleh khas yang terpusat. Analisis SWOT berdasar faktor amenitas tersebut yaitu *strength*, ketersediaan fasilitas dasar yang memadai. *Weakness*, belum ada pusat oleh-oleh atau tempat belanja khas yang terpusat. *Opportunities*, Ketersediaan penginapan dan rumah makan yang memadai di sekitar lokasi. *Threat*, Sampah daun yang terus menumpuk dapat mengganggu keindahan kawasan.

Fasilitas pendukung (*ancillary service*), fasilitas pendukung yaitu ketersediaan fasilitas pendukung yang digunakan oleh wisatawan Obyek Wisata Goa Kiskendo. Hasil penelitian pada Goa Kiskendo terkait fasilitas pendukung yaitu mencakup jaringan telekomunikasi, bank, dan fasilitas kesehatan. Jaringan telekomunikasi di Obyek Wisata Goa Kiskendo masih menjadi kendala utama. Lokasi yang berada di kawasan pegunungan menyebabkan jaringan sinyal sulit diakses (Qorib, 2025). Fasilitas perbankan di sekitar kawasan wisata tergolong cukup mendukung meskipun skalanya terbatas. Tersedia Bank BPD DIY Kantor Kas Girimulyo yang berjarak sekitar 2,1 km dan layanan BRI Link di toko minimarket sekitar 1 km dari lokasi wisata. Kedua fasilitas ini memungkinkan wisatawan melakukan transaksi keuangan (Suisno, 2025). Fasilitas kesehatan sudah cukup memadai dengan adanya Puskesmas Girimulyo II (Mardiyanta, 2025). Puskesmas ini berjarak sekitar 2 km dari lokasi wisata dan dapat ditempuh dalam waktu sekitar 4 menit. Puskesmas Girimulyo II beroperasi 24 jam dan melayani rawat inap, sehingga dapat memberikan penanganan cepat dalam situasi darurat yang mungkin dialami wisatawan. Analisis SWOT berdasar faktor fasilitas pendukung tersebut yaitu *strength*, tersedianya fasilitas kesehatan yang mudah diakses dan buka 24 jam. *Weakness*, Akses jaringan telekomunikasi sangat terbatas dan tidak menyeluruh. *Opportunities*, Adanya fasilitas bank dan layanan keuangan di sekitar kawasan wisata. *Threat*, Tidak adanya sinyal dapat membuat pengunjung merasa tidak nyaman.

Kelembagaan (*institutions*), kelembagaan yaitu terkait dengan keberadaan serta peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat. Peran kelembagaan ini sangat penting karena menjadi fondasi dalam perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kegiatan wisata secara berkelanjutan. Lembaga yang kuat dan saling bersinergi akan memastikan pengelolaan wisata berjalan terarah, profesional, serta berpihak pada kepentingan masyarakat lokal dan kelestarian lingkungan. Hasil penelitian pada Obyek Wisata Goa Kiskendo terkait kelembagaan yaitu meliputi peran pemerintah, peran organisasi, dan masyarakat setempat. Kelembagaan (*Institutions*) dalam pengelolaan Obyek Wisata Goa Kiskendo menunjukkan adanya sinergi antara berbagai unsur kelembagaan, yakni organisasi lokal (Desa Wisata dan Pokdarwis), pemerintah daerah (Dinas Pariwisata), serta masyarakat setempat (pengelola/*guide*). Masing-masing unsur memiliki peran yang saling melengkapi dan berkontribusi terhadap pengembangan pariwisata berbasis masyarakat yang berkelanjutan. Desa Wisata Jatimulyo berperan sebagai pelaksana utama dalam pengemasan paket wisata, promosi, serta pengelolaan kegiatan wisata (Suisno, 2025). Desa Wisata menjadi penggerak utama dalam mengelola potensi wisata Jatimulyo, termasuk Goa Kiskendo, dan telah meraih penghargaan nasional. Pokdarwis Jatimulyo berperan sebagai pembina dan perencana dalam pengembangan kepariwisataan serta tidak berorientasi pada profit (Qorib, 2025). Namun, partisipasi anggotanya masih tergolong rendah karena bersifat sukarela, sehingga keaktifan anggota Pokdarwis hanya beberapa orang saja (Suisno, 2025). Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo sebagai instansi pemerintah memiliki peran strategis dalam merancang kebijakan, memberikan pelatihan, serta mendukung pengembangan SDM pelaku wisata. Dinas ini juga memfasilitasi *event* dan kegiatan pelatihan untuk memperkuat kapasitas kelembagaan lokal (Suhandri, 2025). Masyarakat setempat terlibat langsung sebagai pengelola harian dan pemandu wisata di Goa Kiskendo. Masyarakat sekitar menjalankan tugas operasional seperti kebersihan, pengelolaan tiket, penjaga parkir, dan mendampingi wisatawan dalam kegiatan susur goa atau *camping*. Namun, belum tersedianya pemandu wisata setiap harinya menjadi salah satu tantangan dalam menjamin layanan optimal bagi pengunjung mandiri. Analisis SWOT berdasar faktor kelembagaan tersebut yaitu *strength*, Dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat. *Weakness*, tingkat keaktifan anggota Pokdarwis

tergolong masih rendah. *Opportunities*, Desa Wisata Jatimulyo aktif dalam pengembangan dan promosi wisata serta telah meraih penghargaan tingkat nasional. *Threat*, ketersediaan pemandu wisata belum optimal.

Alat yang digunakan untuk menyusun strategi adalah dengan matriks SWOT. Matriks SWOT menggabungkan antara kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. Sehingga, diperoleh strategi SO, strategi ST, strategi WO, dan strategi WT.

Tabel 2. Matriks SWOT

	Strengths (S)	Weaknesses (W)
Opportunities (O)	Strategi SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	Strategi WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Threats (T)	Strategi ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	Strategi WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman.

Sumber: (Rangkuti, 2018)

Berdasarkan analisis SWOT faktor-faktor yang mempengaruhi strategi pengembangan di atas, dapat dilihat secara garis besar kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi dalam pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo. Berdasarkan hasil identifikasi, maka dapat dikatakan bahwa Obyek Wisata Goa Kiskendo tersebut dalam pengembangannya belum optimal. Diperlukan suatu strategi pengembangan yang dapat dirumuskan dengan menggunakan matriks SWOT.

A. Strategi SO

1. Mengembangkan wisata minat khusus berbasis potensi alam Goa Kiskendo.
2. Mengintegrasikan Sendratari Sugriwo Subali dengan paket wisata bermalam dengan dukungan berbagai fasilitas yang tersedia.
3. Meningkatkan promosi wisata bersama desa wisata dan dukungan pemerintah.

B. Strategi WO

1. Mengoptimalkan promosi pertunjukan sendratari bersama Desa Wisata Jatimulyo.
2. Mengintegrasikan paket wisata dengan penjemputan dan belanja pada UMKM lokal dengan melibatkan anggota Pokdarwis.
3. Kerja sama dengan bank untuk penyediaan akses Wi-Fi publik di obyek wisata.

C. Strategi ST

1. Mengadakan simulasi tanggap darurat bencana dengan dukungan pemerintah dan fasilitas kesehatan yang tersedia.
2. Mengoptimalkan fasilitas dasar seperti tempat sampah untuk mengatasi tumpukan sampah daun.
3. Memaksimalkan daya tarik budaya dan wisata minat khusus membuat pengunjung singgah lebih lama.
4. Mengadakan pelatihan pemandu wisata melalui dukungan pemerintah.

D. Strategi WT

1. Pemasangan jadwal pertunjukan secara manual seperti papan informasi atau banner.
2. Menambah papan peringatan dan papan petunjuk di titik rawan bencana.

3. Meningkatkan keaktifan anggota Pokdarwis dengan pembangian kerja dalam penanganan sampah daun disertai dengan pemberian insentif.
4. Mengoptimalkan layanan jasa penjemputan.

KESIMPULAN

Faktor-faktor yang mempengaruhi dalam penyusunan strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo Jatimulyo Kulon Progo Yogyakarta yaitu faktor Daya Tarik (*Attractions*) meliputi daya tarik alam, daya tarik buatan, dan daya tarik budaya. Faktor Aksesibilitas (*Accessibility*) meliputi akses jalan, papan petunjuk arah, dan moda transportasi. Faktor Amenitas (*Amenities*) meliputi fasilitas yang tersedia seperti toilet, mushola, tempat parkir, tempat sampah, dan penerangan dalam goa serta penyediaan tempat berbelanja, rumah makan, dan penginapan. Faktor Fasilitas Pendukung (*Ancillary Service*) meliputi jaringan telekomunikasi, bank, dan fasilitas kesehatan. Faktor Kelembagaan (*Institutions*) meliputi peran organisasi yaitu Desa Wisata dan Pokdarwis, peran pemerintah yaitu Dinas Pariwisata Kabupaten Kulon Progo, serta masyarakat setempat sebagai pengelola/*guide*. Faktor-faktor tersebut akan dianalisis untuk menghasilkan analisis SWOT, kemudian analisis SWOT tersebut digunakan dalam penyusunan strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki meliputi keindahan alam stalaktit dan stalagmit, wisata susur goa, sendratari budaya Sugriwo Subali, papan petunjuk arah yang mencukupi, fasilitas dasar dan fasilitas kesehatan yang memadai serta dukungan pemerintah dan partisipasi masyarakat. Namun, masih ditemukan kelemahan seperti minimnya informasi pentas budaya, tidak adanya transportasi umum, belum adanya penyediaan pusat oleh-oleh, keterbatasan jaringan telekomunikasi serta rendahnya keaktifan anggota pokdarwis. Peluangnya yaitu potensi pengembangan wisata minat khusus, ketersediaan fasilitas pendukung seperti rumah makan, penginapan, bank, adanya jasa penjemputan serta Desa Wisata Jatimulyo yang aktif dalam pengembangan dan promosi wisata. Sementara itu, ancaman mencakup risiko bencana alam, potensi kecelakaan karena medan jalan, sampah daun yang terus menumpuk dapat mengganggu keindahan kawasan serta belum optimalnya ketersediaan pemandu wisata.

Strategi pengembangan Obyek Wisata Goa Kiskendo dirumuskan melalui analisis SWOT. Strategi SO yaitu mengembangkan wisata minat khusus berbasis potensi alam Goa Kiskendo, mengintegrasikan Sendratari Sugriwo Subali dengan paket wisata bermalam dengan dukungan berbagai fasilitas yang tersedia dan meningkatkan promosi wisata bersama Desa Wisata dan dukungan pemerintah. Strategi WO yaitu mengoptimalkan promosi pertunjukan sendratari bersama Desa Wisata Jatimulyo, mengintegrasikan paket wisata dengan penjemputan dan belanja pada UMKM lokal dengan melibatkan anggota Pokdarwis serta kerja sama dengan bank untuk penyediaan akses Wi-Fi publik di obyek wisata. Strategi ST yaitu mengadakan simulasi tanggap darurat bencana dengan dukungan pemerintah dan fasilitas kesehatan yang tersedia, mengoptimalkan fasilitas dasar seperti tempat sampah untuk mengatasi tumpukan sampah daun, memaksimalkan daya tarik budaya dan wisata minat khusus membuat pengunjung singgah lebih lama serta mengadakan pelatihan pemandu wisata melalui dukungan pemerintah. Terakhir strategi WT yaitu pemasangan jadwal pertunjukan secara manual seperti papan informasi atau banner, menambah papan peringatan dan papan petunjuk di titik rawan bencana, meningkatkan keaktifan anggota Pokdarwis dengan pembangian kerja dalam penanganan sampah daun disertai dengan pemberian insentif serta mengoptimalkan layanan jasa penjemputan.

REFERENSI

- Arda. (2025, Maret 09). interview dengan salah satu pengunjung Obyek Wisata Goa Kiskendo. (I. N. Janah, Pewawancara)
- Damayanti, D. (2023). Analisis Strategi Pengembangan Objek Wisata Bukit Idaman Tanggamus dalam Perspektif Manajemen Bisnis Islam. *Skripsi*. Institut Agama Islam Negeri Metro.
- Diah. (2025, Maret 09). interview dengan salah satu pengunjung Obyek Wisata Goa Kiskendo. (I. N. Janah, Pewawancara)
- Erni. (2025, Mei 11). Interview dengan salah satu pengunjung Obyek Wisata Goa Kiskendo. (I. N. Janah, Pewawancara)
- Fiantika, F. R., Wasil, M., Jumiati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., . . . Waris, L. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Padang Sumatera Barat: PT Global Eksekutif Teknologi.
- Hafidza, H. A. (2024). Strategi Pengembangan Obyek Wisata Pantai Pancer Door di Kabupaten Pacitan. *Skripsi*. Yogyakarta: STIA AAN Yogyakarta.
- Husin, A., & Dian Sri Andriani, A. S. (2022). *Pengembangan Wisata*. Palembang: Bening Media Publishing.
- Mardiyanta. (2025, Mei 11). interview dengan Sekretaris Kalurahan (Carik) Jatimulyo . (I. N. Janah, Pewawancara)
- Nur'aini, F. (2016). *Teknik Analisis SWOT*. Yogyakarta: QUADRANT.
- Qorib, F. (2025, Mei 11). Interview dengan Sekretaris Pokdarwis Jatimulyo. (I. N. Janah, Pewawancara)
- Rangkuti, F. (2018). *Teknik Membedah Kasus Bisnis Analisis SWOT*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Robinson, T. K., Kiyai, B., & Mambo, R. (2019). Strategi Pemerintah dalam Meningkatkan Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bolaang Mongondow Utara. *Jurnal Administrasi Publik Universitas Sam Ratulangi*, 70-82.
- Sammeng, A. M. (2001). *Cakrawala Pariwisata*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Setiawan, A. (2024, Desember 26). *Indonesia.go.id*. Diambil kembali dari Ini 63 Pulau Baru di Indonesia: <https://indonesia.go.id/kategori/editorial/8865/ini-63-pulau-baru-di-indonesia?lang=1>
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kalitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suhandri. (2025, Juni 25). Interview dengan Ketua Desa Wisata Jatimulyo. (I. N. Janah, Pewawancara)
- Suisno. (2025, Mei 04). Interview dengan pengelola Obyek Wisata Goa Kiskendo. (I. N. Janah, Pewawancara)
- Sumirah. (2025, Mei 04). interview dengan pedagang Obyek Wisata Goa Kiskendo. (I. N. Janah, Pewawancara)
- Sunaryo, B. (2013). *Kebijakan Pembangunan Destinasi Pariwisata: Konsep Dan Aplikasinya Di Indonesia*. Yogyakarta: Gaya Media.
- Supriadi, B., & Roedjinandari, N. (2017). *Perencanaan dan Pengembangan Destinasi Pariwisata*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Sutarmi. (2023, April 27). *Antara*. Diambil kembali dari Kulon Progo Kembalikan Kejayaan Gua Kiskendo Melalui Sendratari: <https://www.antaranews.com/berita/3508344/kulon-progo-kembalikan-kejayaan-Goa-kiskendo-melalui-Sendratari>
- Yonatan, A. Z. (2024, September 01). *GoodStats*. Diambil kembali dari Kota Pilihan Orang Indonesia untuk Wisata 2024: <https://data.goodstats.id/statistic/simak-kota-pilihan-orang-indonesia-untuk-wisata-UiiqX>